

Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengkemasan Paket Wisata Kampung Cecer, Desa Liang Ndara Manggarai Barat

Dewa Putu Kiskenda EP^{1*}, Nyoman Agus Trimandala²

¹Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

²Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

*e-mail korespondensi: dewakiskenda@ipb-intl.ac.id

Abstract

Kampung Cecer in Liang Ndara village is a tourism village development which has supported by local community. As a tourist village in West Manggarai Regency, NTT with its physical potential and natural landscape is very suitable for developing various tourism activities through Rural Tour Packages including cycling tourism and trekking tourism which are the superior products in this village. The antithesis of the community's desire to take advantage of the potential of their village, were (1) Lack of understanding of HR in tour package packaging techniques and not being able to package superior commodities, both agriculture, arts and culture as a unique attraction. (2) The ability is still weak in foreign language skills, and (3) related problems in the field of technology and product marketing because they do not have partners and distribution channels that are not yet integrated. The problems faced by the people of Cecer Village, Liang Ndara Village, will be resolved by empowering community groups. This activity was carried out using the method of situation analysis, problem identification, and problem solving plans through workshops and training which consisted of (1) Preparation and Benchmark Analysis, (2) Socialization for Preparation of Trekking & Cycling Tour Routes, (3) Practice Assistance Preparation of tourist routes in Kampung Cecer and (4) the Monitoring and Evaluation Stage

Keywords: *Community Participation, Tour package, tourism village*

Abstrak

Kampung Cecer, Desa Wisata Liang Ndara adalah desa wisata yang pengelolaannya dan pengembangannya mendapat dukungan dari masyarakat. Sebagai desa wisata di Kabupaten Manggarai Barat, NTT dengan potensi fisik dan lanskap yang alami sangat cocok dikembangkan berbagai aktivitas wisata melalui Paket Wisata Pedesaan diantaranya wisata cycling dan wisata trekking menjadi produk unggulan di desa ini.

Antitesa keinginan masyarakat untuk memanfaatkan potensi desanya yaitu (1) Pemahaman SDM kurang dalam teknik pengemasan paket wisata dan belum mampu mengemas komoditas yang unggulan baik pertanian, kesenian serta budaya sebagai suatu daya tarik yang unik. (2) Kemampuan masih lemah dalam ketrampilan berbahasa asing, dan (3) permasalahan terkait pada bidang teknologi dan pemasaran produk karena belum memiliki partner serta saluran distribusi yang belum terintegrasi. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Cecer Desa Liang Ndara akan teratasi dengan adanya pemberdayaan (empowerment) terhadap kelompok masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis situasi, identifikasi masalah, dan rencana pemecahan masalah melalui workshp dan pelatihan yang terdiri dari (1) Tahap Persiapan dan Analisis Benchmark, (2) Tahap Sosialisasi Penyusunan Jalur Wisata Trekking & Cycling, (3) Tahap Pendampingan Praktik Penyusunan Jalur Wisata di Kampung Cecer, hingga (4) Tahap Monitoring dan Evaluasi.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Paket Wisata, Desa Wisata

Accepted: 2023-05-02

Published: 2023-07-03

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata yang ideal dicirikan dengan pengembangan pariwisata yang sejalan dengan model perencanaan *bottom up* yaitu model pengelolaan berbasis komunitas sumber daya atau *community-based tourism* (Korten, 1986; Bixler, 2014). Pengembangan desa wisata sebagai wisata alternatif muncul dari konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, dimana diharapkan mampu melestarikan alam, lingkungan, budaya, dan segala sumber daya lainnya (Lansing, & Vries, 2007 dalam Paraskevopoulos, 2017). Keberhasilan pengembangan desa wisata didasari dengan adanya peran para pemangku kepentingan terutama masyarakat yang didukung

oleh pemerintah, swasta, media dan akademisi. Kolaborasi dan elaborasi para pemangku kepentingan tersebut berimplikasi pada pengembangan desa wisata berkelanjutan dengan masyarakat sebagai subjek utamanya (Amrial, *et al*/2017).

Salah satu desa wisata yang pengelolaan dan pengembangannya mendapat dukungan dari masyarakat adalah Kampung Cecer, Desa Wisata Liang Ndara. Desa Liang Ndara merupakan salah satu desa di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur dengan potensi fisik dan lanskap yang alami. Desa ini berada di daerah perbukitan Gunung Mbeliling sehingga menciptakan kesan asri. Keberadaan spesies burung endemik (serindit flores, kehicap & kadak flores), Air Terjun Liang Kantor, jalan perbukitan dengan hamparan pohon Aren, kopi, dan durian sebagai komoditas pertanian yang diunggulkan menunjukkan diversifikasi potensi di Desa Wisata Liang Ndara. Selain potensi alam, Desa Wisata Liang Ndara memiliki ragam tradisi kebudayaan masyarakat yang masih orisinal dan belum tentu dimiliki oleh desa atau bahkan daerah lainnya seperti seni "Tari Caci". Potensi budaya lainnya yaitu tradisi Minum "Reis Sopi", "makan bobo" yang mencirikan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur terdahulu. Didasari berbagai potensi di atas, mulai berkembang dan dikenalkan berbagai aktivitas wisata melalui Paket Wisata Pedesaan diantaranya wisata *cycling* dan wisata *trekking* yang bisa dikembangkan menjadi produk unggulan di desa ini.

Masyarakat Desa Liang Ndara bermukim di areal seluas 10,32 Ha, saat ini masih sangat mengandalkan perekonomian pada sektor pertanian lantaran lingkungan fisik yang mendukung untuk komoditas tersebut, utamanya produk pertanian kopi, durian, kacang kemiri serta ladang perkebunan. Beberapa diantaranya berprofesi sebagai pembuat sopi/arak, penganyam tenun ikat, phinisi kapal, nelayan, sedangkan masyarakat lainnya memilih untuk urbanisasi ke kota bekerja di sektor industri.

Kondisi ini menunjukkan Masyarakat Desa Liang Ndara belum maksimal perhatian terhadap kegiatan pariwisata yang terjadi, terlebih lagi belum sadar dan paham akan potensi yang sebenarnya bisa dikemas menjadi suatu produk wisata dan memiliki nilai jual terhadap wisatawan dan akan berkontribusi secara ekonomi kepada masyarakat. Identifikasi pendahuluan menunjukkan jika aktivitas pariwisata yang dikelola oleh masyarakat hanya pementasan tarian caci saja yang dirasa menonjol di Desa Liang Ndara. Sedangkan aktivitas wisata trekking justru sudah mulai dilakukan oleh wisatawan dan artinya ini menunjukkan adanya permintaan nyata (*demand*) untuk aktivitas tersebut. Namun bukan pihak masyarakat yang menyediakan (*supply*) dan memperoleh keuntungan melainkan peluang tersebut diambil dan dimanfaatkan oleh pelaku pariwisata di luar Desa Liang Ndara, sedangkan masyarakat hanya menjadi penonton yang sifatnya pasif.

Peluang masyarakat Desa Wisata Liang Ndara masih terbuka lebar untuk berperan aktif dalam rangkaian pengembangan produk wisata yang sudah ada selama ini, lantaran aktivitas wisata yang berlangsung saat ini, belum dirasa optimal untuk ukuran paket wisata yang utuh, melainkan hanya mewakili aspek *something to do* dan *something to see*. Sedangkan pelaksanaan kemasan paket wisata trekking yang ada selama ini belum mampu memberikan informasi terkait potensi, kearifan lokal serta daya tarik yang dilalui (*something to learn*), serta belum ada *something to buy* bagi wisatawan sehingga mencerminkan varian kegiatan yang terkesan monoton.

Berdasarkan pengakuan Masyarakat Desa Liang Ndara mengaku memiliki keinginan memperhatikan kegiatan pariwisata serta memanfaatkan potensi desanya. Namun masyarakat masih terhambat dalam pemahaman tentang bagaimana kegiatan pariwisata ini mampu memberikan dampak ekonomis. Masyarakat belum mampu memberdayakan diri mereka dalam wirausaha. Pemahaman SDM kurang dalam teknik pengemasan paket wisata dan belum mampu mengemas komoditas yang diunggulkan baik pertanian, kesenian serta budaya sebagai suatu daya tarik yang unik. Kemampuan masyarakat juga masih lemah dalam ketrampilan berbahasa asing, dan permasalahan terkait pada bidang teknologi dan pemasaran produk karena belum memiliki partner serta saluran distribusi yang belum terintegrasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Cecer Desa Liang Ndara akan teratasi dengan adanya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap kelompok masyarakat dengan luaran (*output*) diantaranya ;

1. Kelompok masyarakat mitra mampu menjual jasa sebagai pemandu wisata lokal/ *guide* lokal wisata *trekking* dan *cycling* profesional yang mampu berbahasa Inggris,
2. Masyarakat mitra mampu mengemas paket wisata *trekking* dan *cycling* di Kampung Cecer termasuk menyajikan (*presentation*) bahan olahan produk pertanian yaitu kuliner khas NTT sebagai *wellcome drink* dan *lunch* untuk bisa disuguhkan kepada wisatawan *cycling* dan *trekking*.
3. Kontrak Pejanjian kerjasama/ *MOU* yang saling menguntungkan dengan Biro Perjalanan Wisata/ Agen wisata yang memiliki paket wisata *trekking* dan *cycling* di Kampung Cecer, Desa Liang Ndara.

Melalui dasar tersebut, maka sangat dibutuhkan pengembangan desa wisata dengan melihat potensi wisata, partisipasi masyarakat dan kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan peluang potensi wisata tersebut.

Tinjauan Pustaka

a) Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan Wisata Pedesaan Menurut Pitana (2005), desa wisata adalah kawasan desa dengan suasana yang secara keseluruhan mencerminkan keaslian suasana desa dalam struktur ruang, arsitektur bangunan, serta kehidupan sosial budaya masyarakat, dan mampu memberikan komponen kebutuhan pokok seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan daya tarik wisata bagi wisatawan.

Menurut Pearce (1995) dalam Aliyah, dkk. (2020), disebutkan bahwa pengembangan desa wisata diartikan sebagai upaya melengkapi dan meningkatkan fasilitas pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dalam pengembangan desa wisata terdapat dua pendekatan yang perlu diperhatikan yaitu: 1) Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dimana pembangunan pariwisata menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dimana kegiatan tersebut dilakukan, dioperasikan, dikelola, dan dikoordinasikan oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat perlu didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: peningkatan taraf hidup masyarakat, peningkatan tingkat pendapatan secara ekonomi serta pemerataan pendapatan masyarakat setempat, pengembangan usaha kecil dan menengah, pengembangan jiwa kompetitif dan koperasi, pemanfaatan pariwisata secara optimal. semaksimal mungkin sebagai agen yang berkontribusi terhadap tradisi dan budaya dengan dampak minimal dan 2) Pembangunan pariwisata berkelanjutan, dimana pembangunan pariwisata menyeimbangkan tiga aspek, yaitu: ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Pembangunan pariwisata berkelanjutan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat nilai-nilai dan masyarakat, serta memberikan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat. .

b. Partisipasi Masyarakat

Model pariwisata yang berkualitas menekankan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat, pembangunan bottom-up dan lokalitas, yang didasarkan pada motivasi untuk mengembangkan dan mendorong struktur masyarakat untuk memperkuat pemberdayaan, pengembangan tingkat lokal, dan mengintegrasikan dengan budaya lokal (Dodds, & Galaski, 2018). Kebijakan pembangunan harus mampu menciptakan keselarasan masyarakat dengan lingkungan yang telah lama menyatu dengan nilai-nilai ekologis (Roseland, 2000 dalam Husted, et al 2007).

Dalam konteks ini, masyarakat menjadi subjek pembangunan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang mengakar, struktur sosial dan tradisi budaya masyarakat (Peredo, et al 2006). Model pembangunan alternatif menekankan partisipatif dan pemenuhan kebutuhan dasar dan hak asasi manusia. Pembangunan partisipatif menekankan pada partisipasi yang luas, aksesibilitas, keterwakilan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi nasib mereka, sedangkan pembangunan menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan hak asasi manusia menekankan pembangunan untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar masyarakat, yaitu: kesejahteraan, kebebasan, dan identitas (Johan Galtung, 1980 dalam Muriawan, dkk, 2022) Menurut Murphy (1988), pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata memandang bahwa pengembangan kegiatan pariwisata merupakan kegiatan berbasis masyarakat, dimana unsur fisik dan non fisik (tradisi dan budaya) selalu melekat pada masyarakat yang merupakan unsur penggerak utama. dari kegiatan pariwisata itu sendiri.

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu: 1) *Enabling*: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang; 2) Pemberdayaan: memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat; dan 3) Melindungi: mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

c. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat setempat memiliki pengaruh yang besar secara sosial maupun secara organisasi kemasyarakatan sehingga mampu mempengaruhi lingkungan hidup masyarakat (Perkins, et al 2002; Bhattacharyya, 2004; Coy, et al (2021). Lingkungan hidup meliputi kombinasi antara penggunaan sumber daya dan sosial kapital yang ada dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumber daya tersebut. Penggunaan sumber daya ini bersifat berkelanjutan (Roxas, 2021; Pillai, et al 2021).

Pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi disini meliputi keikutsertaan stakeholders kunci di dalam proses perencanaan dan pembuat informasi atau konsultasi sampai partisipasi aktif seperti bergabung dalam pengambilan keputusan serta bergabung dalam manajemen pemberdayaan masyarakat (Sudana dan Arismayanti, 2014). Pitana, 2006 dalam Suarmana dkk, 2017 menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat maka sangat diperlukan program-program pembangunan atau inovasi- inovasi yang dikembangkan mengandung unsur-unsur : (1) Memberikan keuntungan secara relative, terjangkau secara ekonomi dan ekonomis dianggap biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari hasil yang diperoleh (*relative advantage*); (2) Unsur inovasi dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan setempat (*compatibility*); (3) Gagasan baru dan praktek baru yang dikomunikasikan dapat dengan mudah dipahami dan dipraktekkan (*complexity and practicability*); (4) Unsur inovasi tersebut mudah diobservasi hasilnya lewat demonstrasi atau paraktek peragaan (*observability*). Woodly (1993) (dalam Suarmana dkk, 2017) dengan tegas menyatakan bahwa "*Local people participation is a prerequisite for sustainable tourism*" Dalam konsep pemberdayaan, ada tiga komponen yang harus ada, yaitu: (1) *Enabling setting*, yaitu memperkuat situasi kondisi di tingkat lokal menjadi baik, sehingga masyarakat local bisa berkeaktivitas; (2) *Empowering local community*. Setelah ada panggung yang baik untuk menari maka masyarakat setempat harus ditingkatkan kemampuannya menari. Artinya, setelah lokal setting disiapkan, masyarakat lokal harus ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga mampu memanfaatkan setting dengan baik; (3) *Socio-political support*. Kalau panggung sudah baik, masyarakat lokal sudah bisa menari, maka diperlukan adanya perangkat pendukung lain, seperti perlengkapan, penonton berupa dukungan sosial, dukungan politik, *networking*, dan sebagainya (Sudana dan Arismayanti, 2014).

METODE

Metode pendekatan program peningkatan kapasitas *entrepreneurship* (*Model Entrepreneurship Capacity Building*) yaitu model *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Sehingga target luaran kegiatan ini adalah adanya pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dengan kondisi karakter masyarakat desa. Melalui pendekatan model ini maka masyarakat desa dimungkinkan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai permasalahan yang mereka hadapai dan bagaimana mereka mencoba menganalisa permasalahan dan solusinya secara mandiri (Mikkelsen, 2011)

Penggunaan prinsip dasar dalam penggunaan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ini untuk menciptakan komunitas pembelajar dalam berbagi informasi, peningkatan keterlibatan masyarakat melalui peran fasilitator yang memiliki orientasi kepada hasil dan keberlanjutan program. Perencanaan partisipatif dalam pengembangan desa ini kemudian menjadi acuan pada program pendampingan untuk optimalisasi partisipasi masyarakat dalam mengkemas Paket Wisata Kampung Cecer di Desa Liang Ndara Manggarai Barat.

Dalam penelitian pengabdian ini, kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya :

a. Tahap Persiapan dan Analisis *Benchmark*

Pada tahapan ini membahas mengenai materi teknis pelaksanaan program. Tahapan persiapan ini juga digunakan untuk mendiskusikan dan memilah program pendampingan dan pelatihan yang akan dilaksanakan. Selain itu terjadi proses pengidentifikasian masalah yang dilakukan dengan kunjungan lapangan ke lokasi mitra dalam rangka untuk memverifikasi permasalahan yang ada yang terkait dengan perkembangan wisata di Kampung Cecer.

Pada tahapan persiapan ini juga dilakukan studi pustaka dan referensi untuk mempelajari literatur mengenai program pendampingan desa wisata, pengembangan produk, daya tarik wisata dan atraksi wisata. Selanjutnya analisis *benchmark* digunakan untuk melihat contoh dan mempelajari sistematika pembuatan dengan mencari bahan informasi terkait yang memiliki kesamaan dengan program yang akan dilaksanakan.

b. Tahap Sosialisasi Penyusunan Jalur Wisata *Trekking & Cycling* di Kampung Cecer

Tahap sosialisasi dilakukan dengan metode pemberian materi dan penyuluhan mengenai peluang wisata *trekking* dan *cycling* sebagai wisata alternatif, potensi yang dimiliki oleh desa wisata, analisis aksesibilitas, amenities, dan atraksi serta pengelolaan serta peluang pasar wisata *trekking*, dan bagaimana menyusun jalur interpretasi wisata *trekking* dan *cycling*.

Metode yang digunakan pada tahap sosialisasi adalah dengan metode ceramah dan diskusi mengenai peluang pengembangan daya tarik wisata *trekking* dan *cycling* dengan melakukan analisis *benchmarking*.

c. Tahap Pendampingan Praktik Penyusunan Jalur Wisata di Kampung Cecer

Pelaksanaan tahapan berikutnya adalah melakukan bimbingan teknis/ pendampingan penyusunan jalur wisata yang dilakukan melalui (1) metode pelatihan & (2) pendampingan langsung di lapangan terhadap Pokdarwis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan pengembangan wisata *trekking & cycling* adalah ;

- (a) Pelatihan mengkemas Paket Wisata kampung Cecer yaitu (1) paket wisata *trekking* pendek, (2) paket wisata *trekking* panjang, (3) paket wisata pedesaan naik sepeda (*Village Cycling Tour*)
- (b) Menentukan lintas jalur *trekking, cycling* termasuk *stop point* yang akan memenuhi *something to see* dan *something to learn* yang dilalui wisatawan

- (c) Menyusun Buku Panduan informasi mengenai potensi wisata Kampung Cecer, ini termasuk menyiapkan cerita/informasi menarik setiap atraksi, bangunan fisik, kesenian, kearifan lokal yang dikunjungi, pemberian nama latin untuk komoditas pertanian atau budaya lokal
- (d) Meningkatkan kompetensi SDM di bidang pelayanan Desa wisata yaitu Pelatihan teknik memandu bagi calon pemandu lokal; Pelatihan bahasa Inggris bagi calon pemandu loka
- (e) serta perencanaan pemasaran dan promosi yang tepat diantaranya memediasi kelompok masyarakat untuk menjalin kerjasama/ *MOU* dengan Biro Perjalanan Wisata/ Agen wisata serta memaksimalkan penggunaan platform sosial media promosi

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan pendampingan dalam pengoperasian serta evaluasi dilakukan selama kegiatan dan pasca kegiatan. Selama kegiatan berlangsung akan diamati sejauh mana partisipasi kelembagaan Kampung Cecer untuk ikut serta dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan jalur wisata. Evaluasi setelah kegiatan dilakukan dengan observasi pada kemampuan Kelompok Sadar Wisata mengaplikasikan materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat kampung Cecer. Pelaksanaan kegiatan penyusunan jalur wisata ini dilaksanakan dengan sasaran pendampingan dari Kelompok Sadar Wisata Kampung cecer. Pelatihan ini meliputi kegiatan sosialisasi dan pemaparan materi mengenai pengembangan daya tarik wisata di Kampung Cecer. Pelatihan ini meliputi materi mengenai pengembangan daya tarik wisata di Desa Wisata. Materi yang terkait dalam pelatihan ini adalah identifikasi Potensi Wisata di Kampung Cecer yang meliputi:

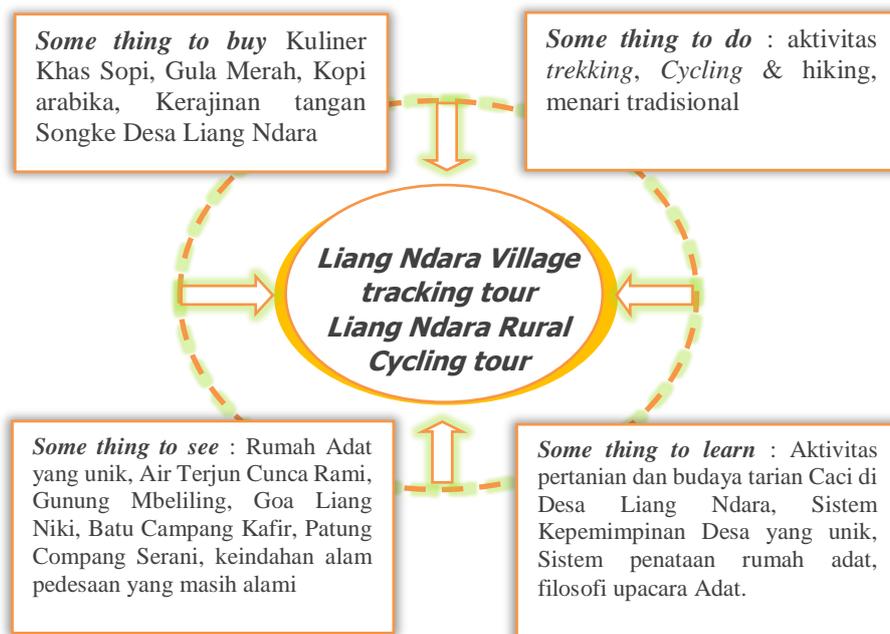
1. Pengembangan Daya Tarik Wisata Kampung Cecer

Dalam pengembangan desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata harus mengedepankan ; (1) Keaslian: atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut; (2) Masyarakat setempat: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat; (3) Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata; (4) Sikap dan nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada; (5) Konservasi dan daya dukung: tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan. Selain itu juga dibahas mengenai pengembangan Desa wisata yang berbasis kepada keunikan sumber daya alam yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama seperti Pegunungan Mbeliling, air terjun dan goa liang kantor, perbukitan, komoditas pertanian lokal dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya.

2. Potensi Fisik dan Non fisik kampung Cecer

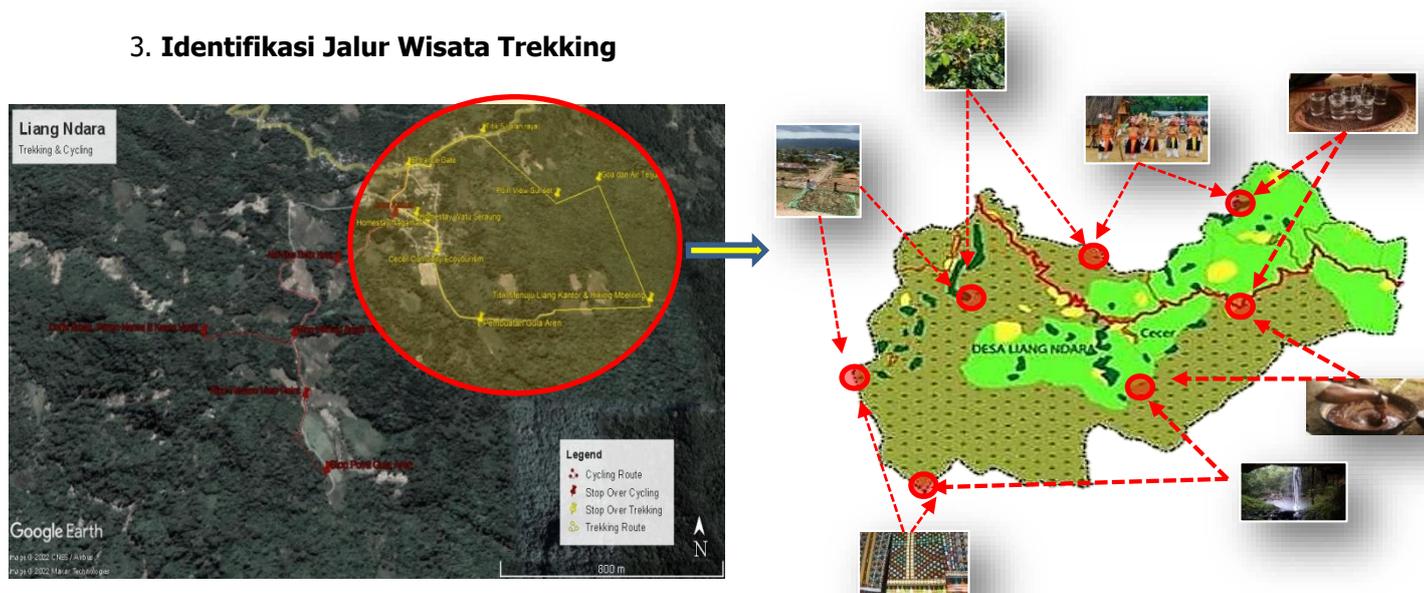
Potensi yang berupa gambaran keadaan alam yang berupa potensi fisik berupa gambaran lanskap alam, rute perjalanan atau jalur trekking serta lokasi-lokasi yang bisa menjadi menjadi daya tarik wisata trekking. Desa ini berada di daerah perbukitan Gunung Mbeliling sehingga menciptakan kesan asri. Keberadaan spesies burung endemik (serindit flores, kehicap & kadak flores), Air Terjun Liang Kantor, jalan perbukitan dengan hamparan pohon Aren, kopi, dan durian sebagai komoditas pertanian yang diunggulkan menunjukkan diversifikasi potensi di Desa Wisata Liang Ndara.

Sedangkan Potensi Non Fisik yang dimiliki oleh kampung Cecer seperti potensi budaya, tradisi masyarakat, sistem mata pencaharian masyarakat serta cara hidup masyarakat. Kampung Cecer, Desa Wisata Liang Ndara memiliki ragam tradisi kebudayaan masyarakat yang masih orisinal dan belum tentu dimiliki oleh desa atau bahkan daerah lainnya seperti seni "Tari Caci". Potensi budaya lainnya yaitu tradisi Minum "Reis Sopi", "makan bobo" yang mencirikan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur terdahulu. ragam potensi wisata yang berhasil teridentifikasi di Kampung Cecer mengacu pada komponen wisata *something to buy*, *something to do*, *to buy* dan *something to learn* yang tercermin pada gambar berikut.



Gambar 1. Identifikasi Potensi wisata Kampung Cecer, Desa Liang Ndara (Sumber: Hasil Penelitian, 2022)

3. Identifikasi Jalur Wisata Trekking



Gambar 2. Penentuan Zona wisata Kampung Cecer Desa Liang Ndara (Sumber: Hasil Penelitian, 2022)

Menentukan Jalur *Trekking & Cycling* dalam pelaksanaan penentuan rute dengan peserta sebanyak 13 orang anggota Pokdarwis Totoria Desa Liang Ndara bersama dengan tim mencoba melakukan penyusuran berdasarkan titik perencanaan awal.

Starting poin ini menjadi penting karena disinilah titik awal dimulai jalur trekking yang dan berakhir di beberapa pilihan rute berdasarkan Jarak dan waktu tempuh. Adapun pilihan rutenya sebagai berikut :

a. *Liang Ndara Rural Cycling Tour* = 4,5 km

Start Point – Coffee Plantation & Dragon Fruit Plantation (*stop point 1*) - Gula Aren & Tuak (Stop point 2) - Agro plantation + coffee Break (Stop point 3) - Sekolah Dasar Liang Ndara - Kerajinan Tangan - Tari Caci Performance (*lunch*) - *Lunch (finish point)*

b. *Liang Ndara Village Trekking Tour* = 3,5 km

Start Point - SMP Liang Ndara (*stop point 1*) - Sopi & Gula Aren (Stop point 2) - Agro plantation (Stop point 3) - Liang Kantor cave & Waterfall + Coffee Break - Pengolahan komoditi - Tari Caci Performance (*lunch*) (*finish point*)

Penentuan rute penting dilakukan agar dalam kegiatan trekking terdapat beberapa pilihan dari *short, medium* dan *long trekking*. Selain itu penentuan rute ini juga bertujuan untuk menjadikan beberapa point interest terhubung menjadi satu daya tarik dalam lintasan jalur trekking dan *cycling*.

4. Menentukan Point of Interest

Menentukan lokasi point interest yang disusun berdasarkan kepada daya tarik lokasi, keunikan lanskap sekaligus lokasi untuk beristirahat. Untuk rute trekking terdekat terdapat 2 lokasi point of interest yang meliputi Gunung Mbeliling, Gua dan air terjun Liang Kantor dan Tari Caci. Sedangkan untuk rute *cycling* terdapat 3 lokasi *point of interest* yaitu *Coffee Plantation & Dragon Fruit Plantation* - Gula Aren & Tuak - Agro plantation + coffee Break - Sekolah Dasar Liang Ndara - Kerajinan Tangan - *Tari Caci Performance*. Dalam menentukan titik *point of interest*, ditetapkan beberapa lokasi dengan pemandangan, karakter dan suasana yang berbeda untuk menjadi *titik point of interest* dengan menggunakan aplikasi Strava untuk menentukan rute trekking yang dilewati dan merekam pergerakan. Dengan penggunaan aplikasi ini, jalur yang dilewati akan terekam menjadi jalur trekking dengan menghitung rata-rata jarak dan waktu selama kegiatan *trekking* dan *cycling* dilakukan.

Tabel 1. Kilasan acara wisata dirumus sesuai *point of interest* di Kampung Cecer, Liang Ndara

Sopi & Gula Aren	Tiba di pondok sebagai tempat mengolah tuak menjadi gula aren dan sopi. Ini menjadi produk olahan masyarakat yang berasal dari pohon aren dan diproses secara tradisional.
Agro Plantation	Mengunjungi perkebunan kopi dan buah naga, kemiri, cengkih sebagai komoditi pertanian Desa Liang Ndara. Pengunjung bisa secara langsung memanen buah kopi dan buah naga/nanas yg sudah siap di panen.
Air Terjun & Gua Liang Kantor	Tiba di Air Terjun Liang Kantor. Air terjun memiliki keunikan karena terdapat mulut gua. Lokasinya yang jauh dari pemukiman desa membuat tempat ini alami dengan suasana yang sangat tenang. Berangkat menuju rumah lokal untuk melihat pengolahan hasil komoditi pertanian desa. Selama perjalanan menuju stop poin selanjutnya Wisatawan akan menikmati coffee break
Tari Caci	Tiba di sanggar budaya dan menyaksikan sebuah pementasan tari caci sebagai warisan leluhur masyarakat Desa Liang Ndara yang sangat khas di NTT yang sangat menarik jika bisa dinikmati oleh wisatawan. Sekaligus menuju salah satu rumah masyarakat lokal untuk menikmati hidangan makan siang

5. Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan pariwisata Kampung Cecer

Permasalahan yang menyebabkan lemahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan di Kampung Cecer Desa Liang Ndara diantaranya ketidaksiapan masyarakat memberdayakan diri mereka dalam wirausaha. Kendala SDM masih terasa lemah dalam ketrampilan berbahasa asing, dan permasalahan terkait pada bidang teknologi dan pemasaran produk karena belum memiliki *partner* serta saluran distribusi yang belum terintegrasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan untuk memastikan kemampuan masyarakat kampung cecer untuk terlibat aktif dalam pengembangan wisata *trekking & cycling* melalui kegiatan berikut.

1. Menyusun Buku Panduan informasi mengenai potensi wisata Kampung Cecer, ini termasuk menyiapkan cerita/informasi menarik setiap atraksi, bangunan fisik, kesenian, kearifan lokal yang dikunjungi, pemberian nama latin untuk komoditas pertanian atau budaya lokal
2. Membentuk persatuan pemandu Yaitu Pemandu Wisata Lokal di Desa Liang Ndara
Membentuk persatuan pemanduan wisata yang didominasi oleh kelompok masyarakat usia muda yang berjumlah 10 orang. Dalam kegiatan in termasuk memberikan pelatihan manajerial bagi pengelola Desa Wisata Liang Ndara yaitu POKDARWIS Toto Ria sebagai wadah yang dibentuk untuk menjalankan kepentingan wisata di Kampung Cecer, Desa Liang Ndara
3. Pelatihan teknik Mengkemas paket wisata & memandu bagi calon pemandu lokal di Desa Liang Ndara



Gambar 3. Pelatihan pengkemasan paket wisata *trekking & Cycling* dan pemanduan wisata

Telah melakukan pelatihan pengkemasan paket wisata kampung dan pelatihan teknik memandu wisata bagi kelompok masyarakat mitra sebagai pemandu wisata bagi wisatawan yang melakukan aktivitas *trekking, cycling* dan *hiking*. Kelompok masyarakat telah diberikan pelatihan untuk menjadi pemandu wisata dengan menekankan pada penerapan prinsip-prinsip dasar sebagai seorang guide diantaranya Penguasaan bahasa, *Eye contact, Voice, Enunciation & Pronounsation, Intonation, Speed* (Tempo) dan *Gesture* yaitu gerakan tangan pada saat memberikan penjelasan

4. Pelatihan bahasa Inggris bagi calon pemandu lokal



Gambar 4. Pelatihan bahasa Inggris bagi calon pemandu lokal dan generasi muda yang nantinya akan terlibat langsung dalam melayani wisatawan

Dalam pelatihan Bahasa Inggris ini, peserta/kelompok sadar wisata diperkenalkan beberapa kata penawaran atau permintaan yang diucapkan kepada wisatawan agar lebih sopan, seperti : *Excuse me sir/ madam, Would you like to have..... May I recommend you..., I would like to inform you about..., May I help you..., Could you tell me ...*, dan istilah-istilah lain yang berkaitan dengan daya tarik yang sering dijumpai dalam perjalanan mengikuti paket wisata *trekking, cycling dan hiking*

6. Peran Interpretasi dalam Wisata Trekking & Cycling di Kampung Cecer

Interpretasi memiliki peran penting dalam kegiatan wisata yang berbasis kepada wisata alam, petualangan yang berada di alam bebas. Sehingga perlu adanya sebuah perencanaan agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan konsep. Perencanaan interpretasi yang dibuat ini disediakan



Gambar 5. Brosur Wisata kampung Cecer, Desa Liang Ndara

dengan tujuan untuk memudahkan wisatawan mendapatkan informasi selama kegiatan berwisata. Selain itu dengan adanya interpretasi ini kegiatan berwisata dapat mengungkapkan berbagai sisi imajinasi keindahan dan ketertarikan dari subyek yang diinterpretasikan dan mengalami perkembangan dengan tujuan untuk menambah daya tarik wisata dan ketertarikan dari wisatawan itu sendiri ketika melakukan kegiatan wisata trekking. Selain itu melalui perencanaan interpretasi yang tersusun dalam bentuk brosur dan buku panduan wisata ini akan mampu mengedukasi wisatawan mengenai potensi wisata Kampung Cecer, ini termasuk menyiapkan cerita/informasi menarik setiap atraksi, bangunan fisik, kesenian, kearifan lokal yang dikunjungi, pemberian nama latin untuk komoditas pertanian atau budaya lokal di kampung Cecer, Desa Liang Ndara.

KESIMPULAN

Model pariwisata yang berkualitas menekankan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat, pembangunan bottom-up dan lokalitas. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan program ini merupakan salah satu bentuk kolaborasi pentahelix, dimana salah satu bentuk kolaborasi antara akademisi dan komunitas masyarakat melalui pelatihan pendampingan untuk pengembangan desa wisata tingkat lokal dan mengintegrasikan dengan budaya lokal di Kampung cecer Desa Liang Ndara.

Tren wisata pedesaan di sejak era pandemi telah muncul menjadi sebuah alternatif yang cukup naik. Desa wisata dengan potensi wilayah baik itu geografis dan lanskap wilayah pedesaan maka sudah selayaknya desa wisata bisa memanfaatkan potensi aktual yang dimilikinya. Dengan adanya pengembangan daya tarik wisata ini, diharapkan akan menambah pilihan atraksi dan program bagi wisatawan, sekaligus juga desa wisata mengembangkan segmen pasar wisata untuk jenis wisata pedesaan ini.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Cecer Desa Liang Ndara akan teratasi dengan adanya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap kelompok masyarakat. Kegiatan pendampingan ini merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok sadar wisata untuk mampu mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk paparan materi pelatihan untuk pengembangan wisata trekking dan cycling, observasi dan penelusuran jalur interpretasi wisata sekaligus menentukan jalur wisata dan membuat perencanaan sarana prasarana yang terkait dengan pengembangan wisata *trekking* dan *cycling* di Kampung Cecer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrial, A., Adrian, A. M., & Muhamad, E. (2017). Penta helix model: A sustainable development solution through the industrial sector. *Social and Human Sciences*, 152-156.
- Arismayanti, N. K., Nograho, S., & Sudana, I. P. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Adat Penglipuran Bangli. *PARIWISATA*, 1410, 47.
- Bhattacharyya, J. (2004). Theorizing community development. *Community Development*, 34(2), 5-34.
- Bixler, R. P. (2014). From community forest management to polycentric governance: assessing evidence from the bottom up. *Society & Natural Resources*, Vol.27, No. 2, pp 155-169.
- Coy, D., Malekpour, S., Saeri, A. K., & Dargaville, R. (2021). Rethinking community empowerment in the energy transformation: A critical review of the definitions, drivers and outcomes. *Energy Research & Social Science*, 72, 101871.
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing knowledge: Determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547-1568
- Husted, B., Sharma, S., & Starik, M. (Eds.). (2007). *Organizations and the sustainability mosaic: Crafting long-term ecological and societal solutions*. Edward Elgar.
- Mikkelsen, Britha. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Paraskevopoulos, S. (2017). THE NEED FOR A SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT. *European Journal of Management and Marketing Studies*. Vol 2, No 3 (2017), pp 1-14
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). Toward a theory of community-based enterprise. *Academy of management Review*, 31(2), 309-328.
- Perkins, D. D., Hughey, J., & Speer, P. W. (2002). Community psychology perspectives on social capital theory and community development practice. *Community Development*, 33(1), 33-52.
- Pillai, V., Pandey, M., & Bhatt, B. (2021). Social sustainability at the BOP through building inclusive social capital: a case study of Drishtee. In *Sharing Economy at the Base of the Pyramid* (pp. 301-318). Springer, Singapore.
- Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. (2022). Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 5(2), 209.

- Roxas, B. (2021). Environmental sustainability engagement of firms: The roles of social capital, resources, and managerial entrepreneurial orientation of small and medium enterprises in Vietnam. *Business Strategy and the Environment*, 30(4), 2194-2208
- Suarmana, I. W. R., Ardika, I. W., & Darma Putra, I. N. (2017). Pengembangan pusat Kota Denpasar sebagai 'heritage tourism.'. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1), 62-77.